

Received	: 27 March 2020
Revised	: 28 April 2020
Accepted	: 29 June 2020
Published	: 30 June 2020

Metaphor in Poetry *Matahari dalam Hujan* by Rika

Kamariah^{1,a)}, Johan Arifin^{2, b)}

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Banjarmasin

E-mail: ^{a)}kamariah@stkipbjm.ac.id, ^{b)}johankaltara@stkipbjm.ac.id

Abstract

This research focuses on the use of metaphors contained in the collection of poems by Rika. The aim is to describe the type, function and meaning of the metaphor in the collection of poems. The research method used is a descriptive analysis method with a structural approach. There are four types of metaphors found in the poetry of the Park Lights Man and Which Map You Are Going to in a collection of Rika's poetry entitled Sun in the Rain. (a) Anthropomorphic metaphors are found in both poetry, as many as three lines, (b) animal metaphors are also found in both poems, as many as four lines, (c) synesthetic metaphors are only found in LLT poetry by one array, and (d) abstract to concrete metaphors found in both poems, as many as seven lines. Three metaphorical functions include, (a) overcoming the shortcomings and limitations of lexicons or expressions found only in one line of LLT poetry, (b) expressing speech found in both poems, as many as ten lines, and (c) avoiding the saturation found in both poems, as many as five lines. Whereas the meaning of metaphor is as much as two meanings, which include, (a) the meaning of living metaphor of nine arrays, and (b) the meaning of dead metaphor of five arrays.

Keywords: metaphor, type, function, meaning, poetry

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penggunaan metafora yang terdapat pada kumpulan puisi Karya Rika. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan jenis, fungsi dan makna metafora pada kumpulan puisi tersebut. metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan struktural. Ada empat jenis metafora yang ditemukan dalam puisi *Lelaki Lampu Taman* dan *Peta Mana yang Kau Tuju* yang terdapat dalam kumpulan Puisi karya Rika yang berjudul *Matahari dalam Hujan*. (a) metafora antropomorfis ditemukan di kedua puisi, sebanyak tiga larik, (b) metafora binatang juga ditemukan di kedua puisi, sebanyak empat larik, (c) metafora sinestetik hanya ditemukan pada puisi LLT sebanyak satu larik, dan (d) metafora abstrak ke

konkret ditemukan dikedua puisi, sebanyak tujuh larik. Tiga Fungsi metafora meliputi, (a) mengatasi kekurangan dan keterbatasan leksikon atau ungkapan hanya ditemukan pada puisi LLT sebanyak satu larik, (b) mengekspresikan tuturan ditemukan dikedua puisi, sebanyak sepuluh larik, dan (c) menghindari kejenuhan ditemukan dikedua puisi, sebanyak lima larik. Sedangkan makna metafora sebanyak dua makna, yakni meliputi, (a) makna metafora hidup sebanyak sembilan larik, dan (b) makna metafora mati sebanyak lima larik.

Kata kunci: *metafora, jenis, fungsi, makna, puisi*

PENDAHULUAN

Puisi merupakan luapan emosi para penyair untuk mengekspresikan semua yang dirasakannya. Emosi yang tersimpan dalam diri penyair dituangkannya dalam bentuk kata-kata dan memiliki arti yang cukup luas, perlu waktu untuk memahami maksud penciptaan puisi tersebut bagi orang biasa, bahkan para penyair juga perlu waktu yang lama untuk memahami makna yang tersirat dalam sebuah puisi. Untuk itu, wajar apabila puisi dikatakan suatu karya sastra yang bernilai tinggi, karena dalam penciptaannya saja sebuah puisi memerlukan pemahaman tidak secara harfiah.

Penelitian ini berdasarkan dari bagian unsur puisi yang menarik bagi peneliti yaitu pemakaian metafora yang merupakan suatu wujud kreativitas bahasa dan keestetikaan puisi. Keestetikaan ini untuk mendapatkan efek kepuhitan dan upaya penyair yang bertujuan menarik perhatian pembaca (Fakhrurrazi, 2017; Fakhrurrazi, 2018). Metafora dimaksudkan untuk memberikan kesan dan gaya tarik tersendiri kepada pembaca agar tidak menimbulkan rasa bosan, jenuh, atau kesan monoton dalam sebuah puisi. Sehingga adanya metafora memberikan efek kebugaran dalam menikmati puisi sebagai pembaca dan kesegaran dalam bahasa puisi.

Fokus penelitian ini membicarakan tentang jenis, fungsi dan makna metafora yang kadang-kadang sulit untuk dipahami secara langsung oleh pembaca. Hal ini tentunya, karena metafora termasuk majas dalam puisi yang membandingkan sesuatu bukan dari makna aslinya, yaitu makna tidak menggunakan arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan, seperti kata kaki tangan, makna sebenarnya yang disampaikan melalui kata-kata itu bukanlah menyebutkan kaki dan tangan, melainkan anak buah atau bawahan yang menjadi kepercayaan. Penggunaan perbandingan ini sering ditemukan pada bahasa kaya sastra (Purwahida, Yunika, & Nugrahani, 2008; Huda & Purwahida, 2010; Huda & Purwahida, 2013; Purwahida, 2017; Purwahida, 2019; Purwahida 2018). Hal ini sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian tentang penggunaan metafora ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya, akan tetapi bedanya terletak pada objek penelitian, yakni objek. Penelitian sebelumnya dalam puisi berbahasa Inggris karya William Wordsworth, yang diteliti oleh Sari (2015) dengan judul Penggunaan Metafora Dalam Puisi William Wordsworth. Sedangkan objek penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Rika yang berjudul Matahari dalam Hujan.

Penelitian terhadap kumpulan puisi Matahari dalam Hujan ini layak untuk diteliti karena pengarang menyampaikan puisinya dengan bahasa sastra yang sangat apik, artinya setiap bait maupun larik banyak mengandung makna konotasi. Pengarang menginginkan pembaca lebih memahami isi atau makna dari setiap puisi. Untuk

memahami puisi yang antar baitnya mengandung makna konotasi sangat diperlukan analisis metafora menggunakan pendekatan struktural. Selain itu, meskipun belum ada yang pernah meneliti puisi tersebut, akan tetapi analisis penggunaan metafora dalam puisi melalui pendekatan struktural sudah ada dan bisa dijadikan bahan referensi. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Hermintoyo (2012) Implikatur Metafora dalam Lirik Lagu Indonesia Populer (Suatu Kajian Semiotik-Pragmatik). Kemudian Ali (2014) dengan judul Pragmatik Metafora dalam Puisi *A Tree Knelt In Praise dan Spring's Gift* Karya Shaykh Hamza Yusuf Hanson. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hayati (2016) *Metapora dalam Ragam Bahasa Puisi (Pendekatan Kognitif Linguistik)*. Unsur Metafora dalam Puisi Lisan Tradisional Kadazandusun (Taisin, 2019; Purwahida, Sayuti, & Sari, 2010; Purwahida & Sayuti, 2011; Suhita & Purwahida, 2018; Purwahida, 2020).

Paparan di atas menjelaskan bahwa penggunaan metafora merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena penelitian atas kumpulan puisi ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Atas dasar itulah peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penggunaan metafora dalam kumpulan puisi Matahari dalam Hujan Karya Rika yang merupakan seorang penyair dari Kalimantan Selatan.

Pradopo (2014:67) menyebutkan bahwa metafora adalah bahasa kiasan yang merupakan bagian dari majas perbandingan yang tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti, *bagai, laksana dan sebagainya*. Terkait dengan metafora sebagai majas perbandingan, Chaer (2009:75) menjelaskan bahwa metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk membandingkan yang lain dari yang lain, umpamanya matahari dikatakan atau diperbandingkan sebagai raja siang.

Djajasudarma (2009:84) mendefinisikan metafora adalah penggunaan sebuah kata atau frasa yang menunjukkan perbedaan makna literal atau harfiah. Pendapat lain mengenai metafora juga diungkapkan oleh Keraf (2010:139) menurutnya metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Pateda (2010:235) merinci metafora menjadi tiga golongan, yakni: 1) metafora antropomorfis, 2) metafora binatang, dan 3) metafora sinestetik. Pendapat yang sedikit berbeda tentang jenis metafora dipaparkan oleh Parera (2004:119-120) dan Ullman dalam Subroto (2011:131) bahwa ada empat kelompok metafora yang meliputi: 1) metafora bercitra antropomorfis, 2) metafora bercitra hewan, 3) metafora bercitra abstrak ke konkret, dan 4) metafora bercitra sinestetik atau pertukaran tanggapan atau persepsi indra.

Metafora antropomorfis ialah metafora yang dihubungkan dengan diri manusia. (Pateda, 2010:235). Sejalan itu, Parera (2004:120) dengan singkat menegaskan bahwa metafora bercitra antropomorfis merupakan gejala semesta. Para pemakai bahasa ingin membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri.

Metafora binatang ialah metafora yang berhubungan dengan binatang yakni asosiasi membandingkan sifat-sifat binatang dan sifat manusia yang nampak. Hal yang diperbandingkan sebenarnya bukan sifat saja, tetapi juga unsur-unsur tubuh hewan, sebab itu lahirnya urutan kata: kumis kucing, kuping gajah, lidah buaya, rambut ekor kuda, telur mata sapi, tulisan cakar ayam. Adapun yang berhubungan dengan sifat misalnya engkau kerbau, kamu seperti anjing dan kucing (Pateda, 2010:236).

Pateda (2010:236-237 dan Parera (2004:120) menyebutkan bahwa metafora bercitra sinestetik merupakan salah satu tipe metafora berdasar penglihatan indra,

penglihatan dari satu indra ke indra yang lain. Berkenaan dengan berbagai konsepsi yang telah diketengahkan bisa disimpulkan bahwa metafora sinestetik diciptakan berdasarkan pada pengalihan indra yang satu ke indra yang lain.

Metafora dari abstrak ke konkrit ialah mengalihkan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan yang lebih konkrit (Parera, 2004:120). Pandangan itu diperkuat oleh Ullman dalam Subroto (2011:133) menyatakan bahwa metafora jenis ini dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal-hal yang abstrak atau samar-samar diperlakukan sebagai suatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkrit atau bernyawa.

Secara rinci Subroto (2011:126-127) menguraikan tiga fungsi metafora yang meliputi, 1) mengatasi kekurangan atau keterbatasan leksikon, 2) mengeskpresikan tuturan, dan 3) menghindari atau mengurangi ketunggalan (Monotonitas). Ketiga fungsi tersebut akan ada dalam bahasa karya sastra karena menegaskan makna dibalik karya sastra terutama puisi.

Makna metafora ada dua, jika dalam sebuah larik puisi yang memperlihatkan metafora masih ditemukan makna dasar dari konotasinya, maka metafora tersebut masih hidup. Tetapi kalau tidak dapat menemukan konotasinya lagi, maka metafora itu sudah mati atau sudah merupakan klise sehingga orang sudah lupa bahwa itu metafora.

Metafora mati merupakan jenis metafora yang sudah tidak terdapat lagi konotasinya dan sudah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, pada metafora mati orang akan dapat memahami lebih cepat, karena sudah akrab dalam pemakaian sehari-hari. Misalnya: mulut botol, leher botol, bibir botol, dan sebagainya. Sebuah metafora hidup dapat menjadi mati, apabila sudah sering digunakan dalam berbahasa kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Makna metafora hidup bisa menyimpang dan berubah karena orang tidak memikirkan lagi tentang metafora sehingga arti yang baru itu dianggap sebagai arti kedua ketiga dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskripsif analisis. Ratna (2011:53) menyatakan bahwa metode deskripsif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Melalui metode ini peneliti menelaah isi sejumlah bacaan atau naskah dalam usaha mendapatkan dasar teori untuk pembahasan permasalahan pada penelitian ini.

Berkaitan dengan pengumpulan data, maka naskah kumpulan puisi Matahari dalam Hujan karya Rika sebagai sasaran penggalian data. Data yang telah di gali akan dibahas, kemudian dipaparkan dan dideskripsikan dengan kata-kata sehingga diperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan kajian yang diteliti. Jadi, melalui metode ini peneliti mendeskripsikan secermat mungkin mengenai metafora, baik jenis maupun fungsi metafora.

Pendekatan sastra merupakan 'wilayah' (Ruang lingkup) penelitian. Hal ini berhubungan dengan aspek-aspek yang akan diungkap dalam penelitian (Endraswara, 2013:8). Pendekatan juga akan membingkai objek yang akan diteliti dalam penelitian. Pada penelitian ini, data yang akan dikaji adalah karya sastra berupa kumpulan puisi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural. Pendekatan struktural adalah suatu cara mengkaji puisi dengan melihat bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan (Prodopo, 2014:188). Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Strauss & Corbin (Syamsuddin & Damaianti, 2015:73) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian

yang menggunakan prosuder statistik di dalamnya namun dengan kualitatif penelitian tetap bisa dianalisis melalui ilmu pengetahuan.

Sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah dua buah puisi karya Rika yang berjudul *Lelaki Lampu Taman (LLT)* dan *Peta Mana yang Kau Tuju (PMKT)* yang terdapat dalam kumpulan puisi Matahari dalam Hujan Karya Rika penyair Kalimantan Selatan dengan jumlah 58 halaman yang diterbitkan oleh Tahura Media Banjarmasin tahun 2017. Pada kumpulan puisi tersebut ada 57 buah judul puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Metafora dalam Kumpulan Puisi Matahari dalam Hujan Karya Rika

a. Metafora Antropomorfis.

Metafora antropomorfis berkenaan dengan perbandingan kemiripan pengalaman dengan yang ada pada diri manusia. Ditemukan pemakaiannya dalam puisi *Lelaki Lampu Taman* dan *Peta Mana yang Kau Tuju*. Jenis metafora antropomorfis dalam puisi ini ditemukan pada dua larik. Untuk lebih jelas berikut kutipan jenis metafora antropomorfisnya.

1. Kau mondar mandir-mandir berkeliling taman
2. Kau seperti lampu-lampu taman
terang menderang tak menutup diri

Bagian puisi kau mondar-mandir berkeliling taman. Larik puisi tersebut merujuk pada metafora antropomorfis yang salah satu unsur pembentuknya merujuk kepada manusia. Kata kau mondar-mandir berkeliling merupakan suatu gerak yang mengacu kaki manusia, sedangkan kata taman adalah suatu tempat. Jadi, larik puisi ini menunjukkan metafora antropomorfis karena menghubungkan antara diri manusia dengan lingkungan sekitar. Sebetulnya dalam puisi ini merujuk kepada lelaki yang berjalan-jalan mengelilingi taman.

Cuplikan puisi LLT, 2017:21/Bt5/Lr15-16, kau seperti lampu-lampu taman, terang menderang tak menutup diri. Larik puisi tersebut merujuk pada metafora antropomorfis karena ada yang berasal dari diri manusia. Kata kau seperti lampu-lampu taman merujuk kepada pengibaratan lelaki itu seperti lampu-lampu taman. Dalam hal ini, penggunaan kata lampu-lampu taman dikaitkan langsung dengan manusia yaitu kata dia yang selalu terang. Jadi, penyair memilih kata itu sebagai perbandingan dengan kemiripan hal yang merujuk kepada manusia. Hal ini tentunya membuat puisi terlihat hidup dan menyegarkan untuk dinikmati.

Dalam puisi PMKT ini hanya ada satu larik jenis metafora antropomorfis. Untuk lebih jelas berikut kutipan jenis metafora antropomorfisnya.

3. Bagimu aku bagai roda-roda yang akan membawamu kepadanya
(PMKT, 2017:24/Bt1/Lr2)

Kutipan puisi PMKT, 2017:24/Bt1/Lr2, bagimu aku bagai roda-roda yang akan membawamu kepadanya. Larik puisi tersebut merujuk metafora antropomorfis yang salah satu unsur pembentuknya mengacu suatu hal pada manusia. Kata bagimu aku jelas merujuk kepada diri manusia yaitu kata aku. Sedangkan pada roda-roda yang akan membawamu kepadanya merupakan suatu perbandingan kemiripan antara roda-roda dengan perilaku dan perbuatan manusia langsung yaitu membawa. Sebetulnya mana mungkin roda-roda bisa membawa seseorang pergi tanpa adanya pengendali dari manusia. Larik puisi tersebut kata roda hanyalah alat yang diibaratkan sebagai perbuatan manusia. Jadi, larik puisi ini mengibaratkan suatu perbuatan manusia melalui sebuah alat yaitu roda.

Metafora Binatang

Secara teoritis metafora binatang adalah metafora yang menunjukkan adanya asosiasi membandingkan sifat-sifat binatang dan sifat manusia yang nampak. Sebenarnya yang diperbandingkan bukanlah sifat saja, tetapi juga unsur-unsur tubuh hewan. Karena dapat dikatakan bahwa dunia binatang merupakan salah satu sumber pembentukan metafora secara kreatif. Perwujudan metafora binatang secara umum dapat dilakukan dari binatang ke tumbuhan, binatang ke manusia, dan dari binatang ke benda-benda tak bernyawa. Berdasarkan paparan tersebut ditemukan metafora binatang dalam puisi LLT dan PMKT. Berikut pemaparannya.

Puisi Lelaki Lampu Taman ada transfer imajinasi perbandingan serta asosiasi yang merujuk dunia hewan. Ada dua larik jenis metafora binatang yang terdapat dalam puisi ini. Kedua larik tersebut adalah sebagai berikut.

4. Nyamuk-nyamuk di taman itu menjadi gelisah
melihat sepasang kakiku yang telanjang
(LLT, 2017:21/Bt2/Lr4-5)
5. Kau lebih gelisah dari nyamuk-nyamuk itu!
(LLT, 2017:21/Bt2/Lr8)

Cuplikan puisi (LLT, 2017:21/Bt2/Lr4-5) merupakan metafora binatang dengan menyebut nyamuk-nyamuk yang dikenal juga sebagai binatang liar yang terbang dan mengigit kulit. Sementara gelisah melihat sepasang kakiku yang telanjang mengacu pada citra penglihatan manusia yaitu mata yang digunakan untuk melihat dan kata kakiku yang telanjang merujuk pada salah satu anggota tubuh manusia yaitu kaki. Sedangkan kata telanjang diibaratkan sebagai seseorang yang tidak mengenakan alas kaki. Jadi, mengenai larik puisi ini adalah unsur tubuh hewan yang disebut nyamuk-nyamuk dihubungkan dengan diri manusia langsung yaitu kata kaki. Hal ini tentu saja adanya asosiasi perbandingan dari binatang ke manusia.

Larik puisi (LLT, 2017:21/Bt2/Lr8) juga merupakan metafora binatang karena akhir penggalan larik menyebutkan nyamuk-nyamuk itu. Sementara kata kau lebih gelisah adalah merujuk kepada perasaan manusia yaitu gelisah. Jadi, mengenai larik ini juga disebut metafora binatang yakni adanya perbandingan antara manusia dengan hewan. Karena penyair mengatakan itu, sebagai mengasosiasikan dengan kenyataan bahwa seseorang laki-laki yang gelisah melihat gadis pada malam hari tepatnya pukul tiga seperti nyamuk-nyamuk yang tidak mengenal lelah.

Puisi Peta Mana yang Kau Tuju (PMKT, 2017:24) juga terdapat metafora binatang. Karena dalam puisi ini juga ada transfer imajinasi perbandingan yang merujuk dunia hewan. Penyair sengaja menggunakan metafora binatang dalam puisi sebagai keestetikaan puisi dan menjadikan puitis. Ada dua larik dalam puisi ini yang memeperlihatkan jenis metafora binatang. Untuk lebih jelas berikut kutipan jenis metafora binatang.

6. Kau mendengar kicau burung setiap pagi
tapi tak pernah menyimpannya dalam dadamu
(PMKT, 2017:24/Bt4/Lr10-11)
7. Bagai ikan paus di sekawanan lumba-lumba
Kau sendirian dan kesepian
(PMKT, 2017:24/Bt6/Lr15-16)

Cuplikan puisi (PMKT, 2017:24/Bt4/Lr10-11) merupakan metafora binatang dengan menyebut kicau burung yang dikenal juga sebagai suara burung di pagi hari. Sementara kata menyimpannya dalam dada merujuk pada bagian tubuh manusia yaitu dada. Sebetulnya, suara kicauan burung tidak bisa di simpan dalam dada. Akan tetapi

penyair dengan puitisnya menciptakan suatu perbandingan dari binatang ke manusia, yakni suatu ketenangan dan kegembiraan yang hadir pada kicauan burung. Hal ini jika diresapi atau disimpan dalam dada maka munculah suasana tenang dan semangat.

Bagian puisi PMKT, 2017:24/Bt6/Lr15-16 merupakan metafora binatang dengan menyebut ikan paus dan lumba-lumba hewan yang hidup di air. Sementara kata sendirian dan kesepian merujuk kepada perasaan manusia. Sebenarnya, larik puisi ini perbandingan serta asosiasi dari binatang ke manusia, yaitu kata ikan paus sebagai seorang anak yang tidak punya siapa-siapa. Sedangkan kata sekawanan lumba-lumba sebagai orang-orang yang berada disekelilingnya yang kadang-kadang membantu akan tetapi tidak mengenalnya. Jadi, mengenai larik puisi ini tentu saja adanya perbandingan dari binatang ke manusia atau lebih tepatnya menghubungkan unsur tubuh hewan dengan sifat manusia yang nampak.

Metafora Sinestetik

Secara teoritis telah disebutkan sebagaimana sebelumnya bahwa metafora sinestetik diciptakan berdasarkan pada pengalihan indra yang satu ke indra yang lain. Indra merupakan alat penghubung atau kontak antara jiwa yang berfungsi untuk mengetahui keadaan luar. Jenis metafora sinestetik ini ternyata ditemukan pemakaiannya dalam puisi LLT tetapi tidak ditemukan pada puisi PMKT adapun analisisnya sebagai berikut.

Metafora sinestetik pada puisi LLT ini merujuk pada pengalihan indra manusia. Metafora sinestetik hanya ada satu yang diemukan dalam puisis ini. Berikut disajikan kutipan puisi yang menunjukkan pemakaian metafora sinestetik tersebut.

8. Dan aku merasa tak mendapatkan apapun malam itu
Kecuali janji dalam hatimu sendiri akan menemuiku lagi
(LLT, 2017:21/Bt6/Lr17)

Kutipan dalam puisi (LLT, 2017:21/Bt6/Lr17) merupakan metafora sinestetik. Penggalan larik aku merasa tak mendapatkan apapun, mengacu pada indra perasa walaupun kata merasa masih terlihat umum karena tidak disebutkan secara langsung manis, asin, pahit, maupun asam atau senang dan sedih. Namun secara teori itu termasuk dalam kategori indra perasa. Begitu juga dengan kata janji mengacu pada indra pendengaran karena suatu janji diucapkan lalu di dengar. Sedangkan kata kecuali janji dalam hati diartikan sebagai janji yang tulus berasal dari hati. Jadi, Penulis menciptakan metafora sinestetik yang salah satu unsur pembentuknya mengacu pada indra perasaan dengan indra pendengaran.

Metafora dari Abstrak Ke Konkrit

Salah satu kecenderungan dalam metaforai ini adalah adanya pengalihan atau pentransferan ungkapan yang bersifat abstrak ke ungkapan yang konkrit. Hal ini ditemukan pada puisi LLT dan PMKT. Berikut analisisnya.

Puisi LLT memiliki kecenderungan metafora abstrak ke konkrit, adanya pengalihan atau pentransferan ungkapan yang bersifat abstrak ke ungkapan yang konkrit. Dalam puisi ini ditemukan lima larik yang mengandung metafora bersifat abstrak ke ungkapan yang konkrit. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan metafora dari abstrak ke konkrit.

9. Kau sama sibuknya dengan orang yang menyiapkan
makan sahur
10. (LLT, 2017:21/Bt1/Lr2)
Tak kukira ternyata kau pun mengelilingi tubuhku
dengan kedua bola matamu
(LLT, 2017:21/Bt2/Lr6-7)
11. Aku tetap berdiri dengan kaki telanjang

(LLT, 2017:21/Bt3/Lr9)

12. Tapi matamu tetap bersamaku

(LLT, 2017:21/Bt3/Lr11)

13. Apakah kau lelaki yang terbiasa jatuh mata setiap kali melihat wanita

(LLT, 2017:21/Bt4/Lr13)

Kutipan puisi (LLT, 2017:21/Bt1/Lr2) kau sama sibuknya dengan orang yang menyiapkan makan sahur tergolong metafora yang mengalihkan dari hal bersifat abstrak ke konkrit. Larik puisi kau sama sibuknya merupakan suatu aktivitas yang harus dikerjakan oleh manusia, sedangkan larik menyiapkan makan sahur tentunya ini merujuk langsung kepada manusia yaitu memasak untuk makan sahur sebelum muncul fajar. Jadi, larik puisi ini menunjukkan bahwa larik sama sibuknya dengan orang yang menyiapkan makan sahur mengibaratkan suatu aktivitas seseorang yang mulai bekerja dari jam tiga subuh. Sebetulnya yang disebut dalam puisi ini merujuk kepada lelaki yang kerjanya suka melihat gadis.

Bagian larik puisi (LLT, 2017:21/Bt2/Lr6-7) tak kukira ternyata kau pun mengelilingi tubuhku dengan kedua bola matamu tergolong metafora yang mengalihkan dari hal bersifat abstrak ke konkrit. Larik dalam kata kau pun mengelilingi merujuk kepada perbuatan manusia yaitu mengelilingi, sedangkan kata kedua bola matamu merupakan salah satu alat indra yaitu kedua mata. Dalam hal ini, penggunaan kata bola bukalah suatu benda mainan yang berbentuk bundar akan tetapi mata manusia yang berfungsi untuk melihat.

Cuplikan puisi (LLT, 2017:21/Bt3/Lr9) merupakan metafora yang mengalihkan dari hal bersifat abstrak ke konkrit. Dalam larik berdiri dengan kaki telanjang bukanlah mengandung makna bahwa kaki yang telanjang tidak memakai kain atau celana. Namun, sebuah gambaran bahwa orang tersebut tidak memakai alas kaki seperti sandal atau sepatu.

Penggalan puisi LLT, 2017:21/Bt3/Lr11, tapi matamu tetap bersamaku merupakan metafora yang mengalihkan dari hal bersifat abstrak ke konkrit. Kata matamu tetap bersamaku bukanlah mengandung makna yang mustahil yakni mata seseorang bersama orang lain. Akan tetapi kata tersebut merupakan sebuah pengibaratian dalam puisi bahwa seseorang yang selalu memperhatikan gerak-gerik wanita tersebut. Pengibaratian ini digunakan penyair untuk memperindah puisi dengan mengalihkan dari hal abstrak ke konkrit. Demikian juga dalam puisi (LLT, 2017:21/Bt4/Lr13) apakah kau lelaki yang terbiasa jatuh mata setiap kali melihat wanita. Bukanlah mata jatuh setiap kali melihat wanita akan tetapi maknanya seorang lelaki mata keranjang yang melototkan matanya disebabkan rasa kagum dan suka melihat wanita tersebut. Makna konkrit larik tersebut adalah suatu pertanyaan seorang wanita yang mengatakan apakah (kamu) seorang lelaki mata keranjang yang melototkan matanya disebabkan rasa kagum dan suka.

Pengalihan dari suatu hal yang sifatnya abstrak ke konkrit bisa juga temukan dalam puisi Peta Mana yang Kau Tuju (PMKT, 2017:21). Dalam menciptakan puisi penyair sengaja membuat kata berkonotasi atau samar-samar yang diperlakukan sebagai suatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkrit atau bernyawa. Pada puisi ini ditemukan dua larik yang mengandung metafora bersifat abstrak ke ungkapan yang konkrit. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

14. Kau memeluk peta dalam dadamu

Menyisakan harapan dan melihat kenangan dalam matamu

(PMKT, 2017:24/Bt2/Lr4-5)

15. Menyelami setiap sudutnya

(PMKT, 2017:24/Bt5/Lr13)

Kutipan puisi (PMKT, 2017:24/Bt2/Lr4-5) merupakan metafora yang mengalihkan dari hal bersifat abstrak ke ungkapan yang konkrit. Larik puisi memeluk peta dalam dadamu bukanlah mengandung makna seperti itu akan tetapi kata tersebut menyakan memegang peta serta memeluknya di dada. Pemilihan kata itu digunakan penyair untuk memperindah puisi dengan mengalihkan dari hal abstrak ke konkrit. Demikian juga dalam puisi (PMKT, 2017:24/Bt5/Lr13) kata menyelamibukanlah menyelam dalam air akan tetapi maknanya mencari. Hal ini tentu saja adanya pengalihan dari hal bersifat abstrak ke konkrit.

Fungsi Metafora dalam Kumpulan Puisi Matahari dalam Hujan Karya Rika

Penyampaian penyair dalam bentuk puisi senantiasa memperlihatkan pemakaian metafora secara menarik dengan beragam fungsi. Sejumlah fungsi itu meliputi (1) mengatasi kekurangan dan keterbatasan leksikon, (2) mengekspresikan tuturan, dan (3) menghindari kejenuhan. Berdasarkan tiga fungsi metafora tersebut, maka akan diuraikan fungsinya berlandaskan larik-larik puisi LLT dan PMKT karya Rika sebagai berikut.

Mengatasi Kekurangan dan Keterbatasan Leksikon

Penggunaan metafora dalam bahasa puisi tidak bisa dipungkiri bahwa ternyata adalah untuk mengatasi kekurangan dan keterbatasan leksikon atau ungkapan yang tersedia. Kenyataan ini mengidentifikasi bahwa para sastrawan sangat kreatif dalam penggunaan bahasa yang dibuktikan melalui kemampuan membahasakan setiap idea imajinasi atau gagasan dengan membandingkan satu hal dengan hal yang esensinya sama. Dalam puisi *Lelaki Lampu Taman*. Fakta fungsi mengatasi kekurangan leksikon ini dibuktikan melalui kutipan-kutipan di bawah ini.

Fungsi metafora mengatasi kekurangan dan keterbatasan leksikon terdapat dalam puisi *Lelaki Lampu Taman* (LLT, 2017:21). Fungsi ini hanya satu ditemukan yaitu sebagai berikut.

16. Tak kukira ternyata kau pun mengelilingi tubuhku
dengan kedua bola matamu
(LLT, 2017:21/Bt2/Lr6-7)

Larik puisi di atas penggunaan kata bola mata bukanlah suatu benda mainan yang berbentuk bundar akan tetapi mata manusia yang berfungsi untuk melihat. Mengenai hal ini penyair tidak menemukan nama leksem yang tepat sebagai sebutan bola mata. Oleh sebab itu maka digunakan kata bola mata sebagai persamaan dengan bagian dari mata.

Mengekspresikan Tuturan

Fungsi lain metafora yang ditemukan dalam kedua puisi pada kumpulan puisi Matahari dalam Hujan karya Rika adalah mengekspresikan tuturan. Dengan fungsi itu, maka tampilan bahasa puisi yang digunakan sastrawan akan terasa lebih hidup dan lebih menarik. Karena bahasa yang digunakan dalam puisi khususnya mampu mempengaruhi dan menggugah para penikmat puisi. Hal ini menyebabkan para penikmat puisi ingin mengetahui makna di balik puisi tersebut. Adapun fungsi mengekspresikan ini

Fungsi metafora mengekspresikan tuturan juga ditemukan pada puisi *Lelaki Lampu Taman* (LLT, 2017:21) sebanyak tujuh larik. Berdasarkan konsepsi tersebut penggunaan metafora mengekspresikan tuturan sebagai upaya menghindari kebosanan. Untuk lebih jelas akan diuraikan kutipannya sebagai berikut.

17. Nyamuk-nyamuk di taman itu menjadi gelisah

- melihat sepasang kakiku yang telanjang
(LLT, 2017:21/Bt2/Lr4-5)
18. Kau lebih gelisah dari nyamuk-nyamuk itu!
(LLT, 2017:21/Bt2/Lr8)
 19. Kau mondar mandir-mandir berkeliling taman
(LLT, 2017:21/Bt3/Lr10)
 20. Kau seperti lampu-lampu taman
terang menderang tak menutup diri
(LLT, 2017:21/Bt5/Lr15-16)
 21. Aku tetap berdiri dengan kaki telanjang
(LLT, 2017:21/Bt3/Lr9)
 22. Apakah kau lelaki yang terbiasa jatuh mata setiap kali melihat wanita
(LLT, 2017:21/Bt4/Lr13)
 23. Tapi matamu tetap bersamaku
(LLT, 2017:21/Bt3/Lr11)

Ketujuh larik di atas jelas memperlihatkan bahasa yang digunakan penyair sebagai metafora dan berfungsi mengeskpresikan tuturan. Larik puisi (81) sebagai fungsi mengeskpresikan tuturan. Larik dalam kata nyamuk-nyamuk di taman merupakan metafora binatang dengan menyebut nyamuk-nyamuk yang dikenal juga sebagai binatang liar yang terbang dan menggigit kulit. Sementara gelisah melihat sepasang kakiku yang telanjang mengacu pada citra penglihatan manusia yaitu mata yang digunakan untuk melihat dan kata kakiku yang telanjang mengacu pada salah satu anggota tubuh manusia yaitu kaki. Kata telanjang diibatkan sebagai seseorang yang tidak mengenakan alas kaki. Jadi, mengenai larik puisi ini adalah unsur tubuh hewan yang disebut nyamuk-nyamuk dihubungkan dengan diri manusia langsung yaitu kata kaki. Sedangkan dalam larik puisi bagian (82) kata nyamuk-nyamuk pada larik ini sedikit berbeda dengan arti sebelumnya yakni penyair mengekspresikan sebagai gambaran bagi seorang lelaki yang lebih gelisah dari nyamuk.

Cuplikan puisi (83) kata mondar-mandir merujuk kepada perbuatan manusia yaitu bersimpang-siur, sedangkan kata taman merupakan sutau wisata alam. dalam hal ini, penyair mengibaratkan seseorang yang berjalan-jalan di taman dengan tujuan yang tak menentu. Begitu juga dengan kata lampu-lampu dalam larik (84) merujuk pada suatu benda yang terang menderang. Seyogianya hal ini penyair mengibaratkan seseorang yang siang dan malam hari selalu berada di taman.

Larik puisi (85) dan (86) juga termasuk ekspresi penyair membuat sesuatu yang abstrak menjadi konkrit. Hal ini ditandai dengan kata kaki telanjang yang bukanlah mengandung makna tidak memakai celana. Namun, sebuah pengibaratkan bahwa orang tersebut berjalan tidak memakai alas kaki. Sedangkan dalam kata jatuh mata bukanlah mata jatuh setiap kali melihat wanita akan tetapi maknanya mata yang melotot disebabkan rasa kagum dan suka melihat wanita tersebut. Begitu juga dengan larik puisi bagian (87) penyair mengekspresikan tuturannya dengan suatu hal yang bersifat abstrak ke konkret. Larik dalam kata matamu tetap bersamaku bukanlah mengandung makna yang mustahil yakni mata seseorang bersama orang lain. Akan tetapi kata tersebut merupakan sebuah pengibaratkan dalam puisi bahwa seseorang yang selalu memperhatikan gerak-gerik wanita tersebut.

Fungsi metafora mengekspresikan tuturan juga ditemukan pada puisi Peta Mana yang Kau Tuju (PMKT, 2017:21) sebanyak tiga larik. Berdasarkan konsepsi tersebut penggunaan metafora mengekspresikan tuturan sebagai upaya menghindari kebosanan. Untuk lebih jelas akan diuraikan kutipannya sebagai berikut.

24. Kau mendengar kicau burung setiap pagi
tpi tak pernah menyimpannya dalam dadamu

- (PMKT, 2017:24/Bt4/Lr10-11)
25. Kau memeluk peta dalam dadamu
Menyisakan harapan dan melihat kenangan dalam matamu
(PMKT, 2017:24/Bt2/Lr4-5)
26. Menyelami setiap sudutnya
(PMKT, 2017:24/Bt5/Lr13)

Larik puisi (88), (89), dan (90) memperlihatkan bahasa yang digunakan penyair sebagai metafora dan berfungsi mengeskpresikan tuturan. Kata kicau burung yang dikenal juga sebagai suara burung di pagi hari. Sementara kata menyimpannya dalam dada mengacu pada bagian tubuh manusia yaitu dada. Ekspresi penyair terlihat pada penggunaan metafora binatang tersebut.

Kutipan puisi (89) dan (90) sedikit berbeda dengan hal sebelumnya. Karena penyair mengekspresikan dengan mengalihkan dari hal bersifatabstrak ke ungkapan yang konkrit. Larik dalam kata memeluk peta dalam dadamu bukanlah mengandung makna seperti itu akan tetapi kata tersebut menyakan memegang peta serta memeluknya di dada. Demikian juga kata menyelamibukanlah menyelam dalam air akan tetapi maknanya mencari.

Menghindari Kejenuhan

Berdasarkan paparan sebelumnya mengenai fungsi metafora menghindari kejenuhan juga ditemukan pada puisi Lelaki Lampu Taman (LLT, 2017:21). Fungsi ini untuk membuat puisi lebih menarik. Dalam puisi ini ditemukan tiga larik yang berfungsi menghindari kejenuhan. Untuk lebih jelasnya akan paparkan pada kutipan di bawah ini.

27. Kau sama sibuknya dengan orang yang menyiapkan
makan sahur
(LLT, 2017:21/Bt1/Lr2)
28. Dan aku merasa tak mendapatkan apapun malam itu
Kecuali janji dalam hatimu sendiri akan menemuiku lagi
(LLT, 2017:21/Bt6/Lr17)

Cuplikan puisi (120) penyair memperbandingkan suatu aktivitas atau kesibukan seseorang yang mulai bekerja sejak dini hari sama dengan orang yang bangun subuh untuk menyiapkan makan sahur. Sebetulnya maksud dari larik puisi tersebut merujuk kepada lelaki yang kerjanya melirik gadis-gadis.

Kutipan larik puisi (121) penyair mengibaratkan perasaan seseorang dengan mengarah kepada seseorang yang membuat janji. Larik dalam kata kecuali janji dalam hati artinya janji yang tulus berasal dari hati.

Puisi Peta Mana yang Kau Tuju (PMKT, 2017:21) juga ditemukan metafora menghindari kejenuhan. Dalam puisi ini ada dua larik yang mengandung metafora yang berfungsi menghindari kejenuhan. Hal ini terdapat pada larik-larik dalam kutipan berikut.

29. Bagimu aku bagai roda-roda yang akan membawamu kepadanya
(PMKT, 2017:24/Bt1/Lr2)
30. Bagai ikan paus di sekawanan lumba-lumba
Kau sendirian dan kesepian
(PMKT, 2017:24/Bt6/Lr15-16)

Kedua larik tersebut berfungsi menghindari kejenuhan. Penggalan larik dari kata bagai roda-roda diibaratkan sebagai perbandingan sikap manusia yakni 'membawa'. Begitu juga dengan bagai ikan paus di sekawanan lumba-lumba, kata bagai ikan paus diperbandingkan sebagai seorang anak yang tidak memiliki siapa-siapa, sedangkan kata sekawanan lumba-lumba diperbandingkan sebagai orang-orang yang berada disekitarnya. Jadi, penyair membuat larik puisi itu sebagai perbandingan antara suatu

hal dengan hal lain dengan tujuan menciptakan bahasa yang kreatif dan menghindari kebosanan.

Makna Metafora dalam Kumpulan Puisi Matahari dalam Hujan Karya Rika

Mengenai makna metafora secara umum ada dua. Kedua makna tersebut adalah metafora hidup dan mati. Dalam puisi Lelaki Lampu Taman. Adapun makna-makna yang terdapat dalam puisi akan diuraikan sebagai berikut.

Makna Metafora Hidup

Puisi Lelaki Lampu Taman (LLT, 2017:21) terdapat metafora hidup dalam larik kau sama sibuknya dengan orang yang menyiapkan makan sahur, nyamuk-nyamuk di taman menjadi gelisah, kau lebih gelisah dari nyamuk-nyamuk itu, apakah kau lelaki yang terbiasa jatuh mata setiap kali melihat wanita, kau seperti lampu-lampu taman, dan aku tetap berdiri dengan kaki telanjang. Metafora yang terdapat dalam larik tersebut merujuk pada makna metafora hidup, karena masih terdapat makna dasar dari konotasinya.

Makna metafora hidup juga ditemukan dalam puisi Peta Mana yang Kau Tuju (PMKT, 2017:24), yakni terdapat pada larik-larik berikut bagimu aku bagai roda-roda yang akan membawamu kepadanya, kau mendengar kicau burung setiap pagi tapi tak pernah menyimpannya dalam dadamu, bagai sekawan ikan paus di sekawan lumba-lumba kau sendirian dan kesepian dan menyelami setiap sudut. Metafora yang terdapat dalam larik tersebut merujuk pada makna metafora hidup, karena masih terdapat makna dasar dari konotasinya.

Makna Metafora Mati

Metafora mati yang terdapat dalam puisi Lelaki Lampu Taman (LLT, 2017:21), dalam larik-larik ini tak kukira ternyata kau pun mengelilingi tubuhku, kau mondar-mandir berkeliling taman, tapi matamu tetap bersamaku, dan aku merasa tak mendapatkan apapun malam itu kecuali janjimu dalam hatimu sendiri akan menemuiku lagi. Metafora yang ada dalam larik ini tergolong metafora mati, karena metafora ini sudah tidak terdapat lagi konotasinya. Sebab, sudah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metafora mati juga terdapat dalam puisi Peta Mana yang Kau Tuju (PMKT, 2017:24) yaitu dalam larik-larik berikut ini, kau memeluk peta dalam dadamu menyisakan harapan dan melihat kenangan dalam matamu. Metafora yang ada dalam larik ini tergolong metafora mati, karena metafora ini sudah tidak terdapat lagi konotasinya. Sebab, sudah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Metafora dikenal sebagai makna kias. Dalam ilmu kebahasaan, metafora dikategorikan ke dalam majas perbandingan. Penggunaan metafora bertujuan untuk mengungkapkan suatu makna dibalik kata yang berkonotasi dan menimbulkan kesan keindahan dalam bahasa sastra. Penggunaan metafora didasarkan pada kemampuan mengungkapkan metaforis yang dapat mengungkap makna dengan penuh arti secara tersirat atau dari abstrak ke konkret.

Pada dua puisi Lelaki Lampu Taman dan Peta Mana yang Kau Tuju dalam kumpulan puisi Rika Matahari dalam Hujan ditemukan adanya jenis, fungsi, makna metafora yang membentuknya. Jenis dari metafora yang terdapat dalam puisi tersebut adalah metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora sinestetik, dan metafora dari abstrak ke konkret. Fungsi metafora ada tiga yakni, mengatasi kekurangan atau

keterbatasan leksikon, mengeskpresikan tuturan, dan menghindari atau mengurangi ketunggalan (Monotonitas). Sedangkan makna metafora yakni, metafora yang masih hidup artinya memiliki makna dasar dari konotasinya dan metafora mati artinya tidak menemukan konotasinya lagi. Jenis, fungsi dan makna metafora yang di dapat dalam puisi ini mengacu pada teori Ullman.

Metafora antropomorfis berkenaan dengan perbandingan kemiripan pengalaman dengan yang ada pada diri manusia. Pada puisi LLT metafora antropomorfis terlihat dari adanya hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Puisi ini merujuk kepada lelaki yang berjalan-jalan mengelilingi taman. Sedang pada puisi PMKT metafora antropomorfisnya merupakan suatu perbandingan kemiripan antara roda-roda dengan perilaku dan perbuatan manusia langsung yaitu membawa. Sebetulnya mana mungkin roda-roda bisa membawa seseorang pergi tanpa adanya pengendali dari manusia. Larik puisi tersebut kata roda hanyalah alat yang diibaratkan sebagai perbuatan manusia. Jadi, larik puisi ini mengibaratkan suatu perbuatan manusia melalui sebuah alat yaitu roda.

Secara teoritis metafora binatang adalah metafora yang menunjukkan adanya asosiasi membandingkan sifat-sifat binatang dan sifat manusia yang nampak. Sebenarnya yang diperbandingkan bukanlah sifat saja, tetapi juga unsur-unsur tubuh hewan. Pada puisi LLT metafora bintang yang tampak adalah perbandingan antara perasaan gelisah dari seorang manusia dengan nyamuk. Pada puisi itu ada perbandingan dari sikap seekor nyamuk dengan sifat si lelaki. Kegelisahan lelaki itu kepada sesuatu yang diinginkannya lebih besar dari pada kegelisahan nyamuk ketika ingin menghisap darah. Pada puisi PMKT terdapat dua metafora binatang yang digunakan, yakni perumpamaan manusia dengan seekor burung dan ikan paus. Tokoh yang ada di dalam puisi tersebut adalah orang yang suka menyendiri dan pemurung padahal dia dikelilingi oleh banyak orang yang apabila dia mau membuka hatinya maka dia tidak akan kesepian.

Metafora sintesis yang diciptakan berdasarkan pada pengalihan indra yang satu ke indra yang lain. Metafora ini hanya ditemukan pada puisi LLT. Dalam puisi ini ditemukan adanya kata-kata yang merujuk pada penggunaan indra yakni indra perasa dan indera pendengar. Indra perasa mengacu kepada rasa yang dalam puisi ini memang tidak disebutkan tetapi tersirat dalam kata merasa. Sedangkan indera pendengar terkias pada kata janji, yang diasumsikan bahwa kata janji akan tercipta saat diucapkan dan nada yang mendengarkannya.

Metafora abstrak ke konkrit adalah metafora yang mempunyai pengalihan atau pentransferan ungkapan yang bersifat abstrak ke konkrit. Metafora ini ditemukan di kedua puisi. Pada LLT ada lima bait puisi yang mengandung metafora ini. Pemakaian metafora abstrak ke konkrit ditemukan adanya kata-kata yang dialihkan untuk mengkiaskan makna sebenarnya, seperti tak kukira ternyata kau pun mengelilingi tubuhku dengan kedua bola matamu tergolong metafora yang mengalihkan dari hal bersifat abstrak ke konkrit. Larik dalam kata kau pun mengelilingi merujuk kepada perbuatan manusia yaitu mengelilingi, sedangkan kata kedua bola matamu merupakan salah satu alat indra yaitu kedua mata. Dalam hal ini, penggunaan kata bola bukalah suatu benda mainan yang berbentuk bundar akan tetapi mata manusia yang berfungsi untuk melihat. Sedangkan pada puisi PMKT hanya ditemukan dua larik puisi yang berisi metafora ini, misalnya pada larik puisi memeluk peta dalam dadamu bukanlah mengandung makna seperti itu akan tetapi kata tersebut menyakan memegang peta serta memeluknya di dada. Pemilihan kata itu digunakan penyair untuk memperindah puisi dengan mengalihkan dari hal abstrak ke konkrit.

Fungsi metafora meliputi tiga fungsi dari metafora, yakni fungsi mengatasi kekurangan dan keterbatasan leksikon, mengekspresikan tuturan, dan menghindari kejenuhan. Fungsi mengatasi kekurangan dan keterbatasan leksikon hanya ditemukan pada puisi LLT, pada puisi ini ditemukan penggunaan kata bola untuk menyempurnakan kata mata sehingga menjadi bola mata.

Fungsi mengekspresikan tuturan digunakan untuk digunakan dalam puisi khususnya mampu mempengaruhi dan menggugah para penikmat puisi. Fungsi ini terdapat di dalam puisi LLT dan PMKT. Pada puisi LLT ditemukan tujuh larik yang mengandung fungsi ini. Sedangkan pada puisi PMKT hanya ditemukan tiga larik yang mengandung metafora ini. Berdasarkan konsepsi, penggunaan metafora mengekspresikan tuturan sebagai upaya menghindari kebosanan. Fungsi menghindari kejenuhan ditemukan pada puisi LLT dan PMKT. Fungsi ini untuk membuat puisi lebih menarik. Pada puisi LLT ditemukan tiga larik dan pada PMKT dua larik yang mengandung fungsi ini.

Makna metafora yang ditemukan dalam puisi LLT dan PMKT ada dua makna yakni metafora hidup dan metafora mati. Metafora yang terdapat kedua puisi tersebut merujuk pada makna metafora hidup, karena masih terdapat makna dasar dari konotasinya. Sedangkan makna metafora mati yang ditemukan pada kedua puisi adalah metafora yang sudah tidak terdapat lagi konotasinya. Sebab, sudah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Ada empat jenis metafora yang ditemukan dalam puisi Lelaki Lampu Taman dan PetaMana yang Kau Tuju yang terdapat dalam kumpulan Puisi karya Rika yang berjudul Matahari dalam Hujan. (a) metafora antropomorfis ditemukan di kedua puisi, sebanyak tiga larik, metafora ini berkenaan dengan perbandingan kemiripan suatu hal dengan sifat manusia. (b) metafora binatang juga ditemukan di kedua puisi, sebanyak empat larik, metafora binatang adalah metafora yang menunjukkan adanya asosiasi membandingkan sifat binatang dan sifat manusia. (c) metafora sinestetik hanya ditemukan pada puisi LLT sebanyak satu larik, Metafora sinestetik diciptakan berdasarkan pada pengalihan indra yang satu ke indra yang lain. dan (d) metafora abstrak ke konkret ditemukan di kedua puisi, sebanyak tujuh larik, Salah satu kecenderungan dalam metafora adalah adanya pengalihan atau pentransferan ungkapan yang bersifat abstrak ke ungkapan yang konkret. Tiga Fungsi metafora meliputi, (a) mengatasi kekurangan dan keterbatasan leksikon atau ungkapan hanya ditemukan pada puisi LLT sebanyak satu larik, digunakan untuk menggantikan laksem yang tidak ada padanannya. (b) mengekspresikan tuturan ditemukan di kedua puisi, sebanyak sepuluh larik, fungsi ini sebagai upaya menghindari kebosanan. dan (c) menghindari kejenuhan ditemukan di kedua puisi, sebanyak lima larik, tujuan dari adanya fungsi metafora ini adalah untuk menciptakan bahasa kreatif dan menghindari kebosanan. Sedangkan makna metafora sebanyak dua makna, yakni meliputi, (a) makna metafora hidup sebanyak sembilan larik, dan (b) makna metafora mati sebanyak lima larik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim redaksi *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* atas saran dan masukan untuk perbaikan penulisan artikel ini

REFERENSI

- Ali, S. (2014). Pragmatik Metafora dalam Puisi *A Tree Knelt In Praise* dan *Spring's Gift* Karya Syahkh Hamza Yusuf Hanson. *Prosiding Prasasti Jurnal UNS*, 195-203. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/492/456>.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- djajasudarma, F. (2009). *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Endraswara, S. (2013). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fakhrurrazi, F. (2017). Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional dan Modern. *At-Tafkir*, 10(2), 100-111.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Hayati, R. (2016). Metafora dalam Ragam Bahasa Puisi (Pendekatan Cognitif Linguistik). *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi*, 21-33. <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/pena/article/view/494/452>.
- Hermintoyo. (2012). Implikatur Metafora dalam Lirik Lagu Indonesia Populer (Suatu Kajian Semiotika-Pragmatik). *Nusa*, 22-44. <http://eprints.undip.ac.id/39343/>.
- Huda, M., & Purwahida, R. (2010). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Guru Smp/Mts di Surakarta.
- Huda, M., & Purwahida, R. (2013). Keruntutan Alur dalam Pembelajaran Menulis Melalui Teknik Recount.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradofo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwahida, R., Yunika, B. D., & Nugrahani, D. (2008). Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, (1).
- Purwahida, R., A Sayuti, S., & Sari, E. S. (2010). Pembelajaran Sastra di kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta.
- Purwahida, R., & Sayuti, S. A. (2011). Korelasi Politik Tubuh, Kekerasan Simbolik, dan Pelanggaran Hak Asasi Anak dalam Novel-Novel Indonesia Modern.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi sosial pada kumpulan cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos Karangan Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010107
- Purwahida, R. (2017). Strategi Mempertahankan Daya Literasi pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNJ.

-
- Purwahida, R. (2018). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020108
- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(2).
- Purwahida, R. (2019, September). Teacher's Understanding of Hybrid Learning Design. In *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE)* (Vol. 1, No. 2, pp. 265-267).
- Purwahida, R. (2020). Kategorisasi Emosi Tokoh Utama "Nicky" dalam *Winter Dreams* Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 7(1), 920-939.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rika. (2017). *Matahari dalam Hujan*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, P. (2015). Metafora dalam Puisi Wiliam Wordsworth. *Dialektika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 115-128.
- Subroto, H. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sulistiyowati, Endang & Tarsyad, Tarman Effendi. (2016). *Kajian Puisi*. Banjarbaru: Scripta Cendikia.
- Syamsudin, & Damaianti, V. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Taisin, N. J. (2019). Unsur Metafora dalam Puisi Lisan Tradisional Kadazandusun. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 153-172. <http://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/31/6>
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarsyad, T. E. (2011). *Kajian Stilistika Puisi Sapardi Djoko Damono*. Banjarmasin: Tahura Media.